

PERUBAHAN IKLIM DAN KRISIS EKOLOGIS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR ATAS Q.S. AL-A'RAF AYAT 56

Miftahul Jannah

Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim

Email: 12430224844@students.uin-suska.ac.id

Ali Akbar

Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim

Email: aliakbarusmanhpi@gmail.com

Abstrak

Fenomena perubahan iklim dan cuaca yang sangat ekstrem melanda berbagai wilayah di dunia, hal ini tentunya tidak terlepas dari ulah tangan manusia. Ini menjadi isu yang serius, memprihatinkan dan memerlukan perhatian yang khusus. Para ilmuwan meneliti bahwasanya lebih dari 4 miliar manusia terpapar cuaca ekstrem dengan kurung waktu Mei 2024-Mei 2025 yang berdampak pada meningkatnya angka penyakit, permasalahan di sektor pertanian dan kematian. Kerusakan lingkungan dan perubahan iklim ekstrem ini menunjukkan krisis ekologis yang tidak hanya berdampak pada alam tapi juga pada manusia. Al Quran sebagai sumber utama ajaran islam tentunya memberikan perhatian besar terhadap persoalan ini dan larangan berbuat kerusakan di muka bumi, dalam hal ini penulis akan *membahas Perubahan Iklim dan Krisis Ekologis dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir atas Q.S. Al-A'raf Ayat 56* yang dikaji secara mendalam melalui tafsir tafsir mu'tabaroh untuk menemukan pesan moral dan tanggung jawab ekologis dalam pandangan Islam.

Kata Kunci : Perubahan iklim, Krisis Ekologis, Al A'raf : 56

Abstrack

The phenomenon of climate change and extreme weather has affected various regions around the world. This issue is undoubtedly caused by human activities and has become a serious and concerning matter that requires special attention. According to *Detikedu.com*, researchers found that more than 4 billion people were exposed to extreme weather between May 2024 and May 2025, leading to an increase in diseases, agricultural problems, and deaths. Environmental damage and extreme climate change indicate an ecological crisis that affects

not only nature but also humanity. The Qur'an, as the primary source of Islamic teachings, places great emphasis on this issue and forbids causing destruction on earth. In this context, the author discusses "*Climate Change and Ecological Crisis in the Perspective of the Qur'an: A Tafsir Study of Surah Al-A'raf Verse 56,*" analyzed through authoritative tafsir works to uncover moral messages and ecological responsibility in Islamic teachings.

Keywords: Climate Change, Ecological Crisis, Al-A'raf: 56

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya mengatur ibadah dan akidah, tetapi juga memberikan pedoman hidup bagi manusia, termasuk dalam menjaga keseimbangan alam semesta. Hal ini tersirat dalam Surat Al-A'raf ayat 56:

"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik."

Ayat ini menegaskan bahwa larangan Allah tidak hanya terbatas pada kerusakan fisik, melainkan juga mencakup tindakan yang dapat merusak moral, sosial, dan spiritual, yang semuanya berpotensi mengganggu keharmonisan hidup manusia.

Dalam konteks modern, kerusakan di bumi semakin terlihat nyata. Fenomena krisis lingkungan dan perubahan iklim global merupakan cerminan dari kelalaian manusia dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Di samping itu, masalah sosial dan moral, seperti korupsi, kekerasan, dan ketidakadilan, menunjukkan bentuk *fasad* dalam dimensi kemanusiaan. Dengan demikian, pesan ayat ini tetap relevan bagi kehidupan manusia saat ini, baik dalam menjaga kelestarian alam maupun memperbaiki kualitas diri dan masyarakat.

Oleh karena itu, studi terhadap Surat Al-A'raf ayat 56 menjadi penting karena ayat ini mengandung nilai-nilai teologis, moral, dan ekologis yang dapat menjadi pedoman hidup sehari-hari. Penelaahan terhadap tafsir klasik maupun kontemporer akan memperdalam pemahaman mengenai makna dan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), pendekatan ini dipilih karena memudahkan peneliti untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang *Perubahan Iklim dan Krisis Ekologis dalam*

Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir atas Q.S. Al-A'raf Ayat 56. Serta relevansinya dengan fenomena perubahan iklim dan krisis ekologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Q.S al A'raf : 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.*

Asbabun nuzul

Asbabun nuzul secara terminologi Adalah sebab sebab atau kejadian kejadian yang melatarbelakangi ayat ayat turun (Kirana & Alfiani, 2022). Tidak semua ayat punya asbabun nuzul seperti ayat 56 pada surat al a'raf, para mufassir seperti Jalaluddin al Mahalli dan as Suyuthi dalam tafsir al Jalalayn mengatakan surat al A'raf ayat 56 tidak memiliki sebab sebab turun yang khusus. Namun, pada ayat ini terdapat peringatan universal agar manusia tidak membuat kerusakan di bumi setelah allah memperbaikinya.

Dijelaskan pada tafsir Jalalayn, ayat ini berhubungan dengan kerusakan yang dilakukan oleh umat *terdahulu*, seperti zaman firauun yang menyebabkan turunnya azab dari allah. Ini menunjukkan bahwasanya kerusakan yang terjadi di duania ini Adalah akibat dari kesombongan dan kezhaliman manusia itu sendiri.

Tafsir al A'raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik*

Untuk memahami ayat diatas para mufassir memberikan beragam penafsiran yang memperkaya pemahaman kita untuk tidak membuat kerusakan dimuka bumi. Makna dari ayat ini dijelaskan secara rinci oleh ulama klasik dan kontemporer yang menyoroti konteks larangan berbuat kerusakan dimuka bumi dari berbagai dimensi. Penafsiran ini penting untuk dikaji, sebab pemahaman tentang *kerusakan di muka bumi* tidak hanya tentang ekologis saja tetapi juga mencerminkan rasa tanggung jawab, moral dan sosial. Oleh karna itu ayat ini menjadi perhatian banyak mufassir. Diantara mereka Adalah Ibnu Katsir, At Thabari dan M. Quraish Shihab yang menafsirkan ayat ini dengan pemahaman yang beragam.

1. Tafsir Menurut Ibn Katsir

Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah sangat melarang manusia melakukan perbuatan yang dapat menyebabkan kerusakan di muka bumi setelah ia menjadikannya dalam keadaan baik dan seimbang. Larangan ini mencakup tindakan apapun yang dapat mengganggu ketertiban dan kehidupan. Ketika bumi dalam keadaan harmonis sesuai dengan tatanan Allah kemudian manusia merusaknya dengan kezhaliman dan kemaksiatan maka dampaknya akan dirasakan oleh seluruh makhluk.

Setelah adanya larangan tersebut, Allah memerintahkan agar hamba-hambanya beribadah dan berdoa kepadanya dengan kerendahan hati disertai rasa takut akan siksa-Nya serta harapan kasih sayang dan ganjarannya. Ibn Katsir mengatakan keseimbangan antara rasa takut dan harapan merupakan ciri-ciri mukmin sejati dalam hubungannya dengan Allah.

Kemudian pada penggalan ayat *“sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”* Ibn Katsir menafsirkan bahwa Rahmat Allah selalu menyertai orang-orang yang berbuat baik dan menjauhi larangannya. Pada kata *“Qoribun”* menandakan bahwasanya kasih sayang Allah senantiasa hadir bagi kaum muhsinin (Firdaus, 2017).

Dengan demikian ayat ini tidak hanya mengandung larangan terhadap berbuat kerusakan di muka bumi tetapi juga mengandung pesan spiritual yakni manusia diperintahkan untuk menjaga bumi, berdiin dengan keseimbangan antara takut dan harap.

2. Tafsir Menurut Abu Ja'far at-Ṭabari

At-Ṭabari dalam kitabnya menjelaskan bahwa makna dari *“wa la tufsidu fi al ardi ba'da islahiha”* adalah larangan untuk mempersekutukan Allah dan berbuat maksiat setelah Allah memperbaiki bumi dengan mengutus para rasul sebagai petunjuk dan pembawa wahyu. Kata *“islahiha”* tidak hanya merujuk kepada aspek fisik bumi, melainkan juga mencakup pada perbaikan moral dan spiritual manusia melalui tuntunan agama.

Kemudian pada kata *“wad'uhu khawfan wa tama'an”* menafsirkan bahwa manusia diperintahkan untuk berdoa dengan kekhusyukan disertai rasa takut akan azab Allah dan mengharapkan pahalanya, ia juga menegaskan bahwasanya tanpa adanya pengharapan dan rasa takut menunjukkan lemahnya iman seseorang terhadap kehidupan akhirat dan kekuasaan Allah.

Dan penjelasannya pada penutup ayat *inna Rahmati qaribun minal muhsinin”* menunjukkan bahwa Rahmat Allah itu dekat dengan orang-orang muhsin. Kedekatan rahmat tersebut bukan dalam arti jarak tempat, melainkan waktu, sebab antara seorang muhsin dan

rahmat Allah hanya dipisahkan oleh kematian yang mengantarkannya menuju balasan di akhirat (Purwanti, 2021).

3. Tafsir Menurut M. Quraish Shihab

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, ayat ini mengandung pesan mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Ia menegaskan bahwa kerusakan di bumi tidak semata disebabkan oleh faktor alamiah, tetapi juga oleh lemahnya moral dan spiritual manusia. Oleh karena itu, makna *fasad* mencakup berbagai bentuk kerusakan, seperti penebangan hutan secara liar, pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, serta krisis nilai dan spiritualitas dalam kehidupan sosial.

Frasa “*wad’uhu khawfan wa ṭama’an*” diartikan sebagai perintah untuk berdoa dengan keseimbangan batin yakni rasa takut apabila amal tidak diterima dan harapan akan kasih sayang serta ampunan Allah. Keduanya merupakan cerminan hubungan yang harmonis antara hamba dan Tuhannya.

Adapun pernyataan penutup ayat “*inna rahmatallahi qaribun minal muhsinin*” dijelaskan sebagai penegasan bahwa rahmat Allah senantiasa dekat dengan orang-orang yang berbuat ihsān, yaitu mereka yang menebarkan kebaikan bukan hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada seluruh makhluk dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya memuat ajaran spiritual, tetapi juga etika ekologis yang menuntun manusia untuk hidup selaras dengan ciptaan Allah (Yunus et al., 2021).

Analisis Makna Fasad fil-Ard

Istilah fasad fi al ard dijelaskan Makna istilah *fasad fil-ard* atau “kerusakan di muka bumi” dalam Q.S. Al-A‘raf ayat 56 dijelaskan oleh para mufassir klasik maupun kontemporer dengan perspektif yang beragam. Menurut Al-Baghawi dalam *Ma‘alim at-Tanzil*, kerusakan ini meliputi kondisi seperti kemarau panjang dan berkurangnya vegetasi, yang muncul sebagai akibat perbuatan dosa manusia. Ibnu Katsir (*Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*) menambahkan bahwa *fasad* juga mencakup penurunan hasil pertanian dan buah-buahan akibat maksiat manusia, sambil menegaskan bahwa setiap orang yang berdosa ikut berkontribusi pada kerusakan alam. Sedangkan Mufti Muhammad Shafi dalam *Ma‘ariful Qur’an* memperluas makna *fasad* menjadi berbagai bencana, termasuk kelaparan, penyakit menular, kebakaran, hilangnya berkah, dan kerugian ekonomi, yang semuanya berasal dari dosa manusia, terutama syirik dan kekufuran. Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menyoroti aspek sosial dan moral, menekankan bahwa kerusakan juga terlihat

dalam kemunduran sosial, korupsi, kekerasan, serta hilangnya berkah karena manusia menjauh dari ajaran agama (Lathifah et al., 2025).

Selain makna klasiknya, konsep *fasad fil-ard* juga relevan dengan isu kontemporer seperti perubahan iklim dan cuaca ekstrem. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia misalnya deforestasi, polusi, dan pemanfaatan sumber daya secara berlebihan dapat memicu bencana alam, kemarau berkepanjangan, banjir, serta menurunnya hasil pertanian. Fenomena ini sejalan dengan penafsiran para mufassir yang menekankan bahwa dosa dan maksiat manusia berperan dalam terganggunya keseimbangan bumi. Dengan demikian, Q.S. Al-A'raf ayat 56 tidak hanya berfungsi sebagai peringatan moral, tetapi juga menekankan tanggung jawab ekologis yaitu manusia wajib merawat bumi agar keberkahan alam dan kehidupan tetap terjaga.

Relevansi Q.S. Al-A'raf Ayat 56 terhadap fenomena cuaca ekstrem dan krisis ekologis kontemporer

Fenomena cuaca ekstrem yang kini melanda berbagai belahan dunia seperti banjir besar, kekeringan berkepanjangan, gelombang panas yang meningkat, serta perubahan pola musim menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam sistem alam. Dalam pandangan Al-Qur'an, ketidakseimbangan tersebut bukan sekadar proses alamiah, melainkan konsekuensi dari ulah manusia yang merusak tatanan bumi (*fasad fil-ard*). Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Al-A'rāf ayat 56 yang memerintahkan manusia agar tidak melakukan kerusakan setelah Allah menjadikan bumi dalam keadaan baik dan seimbang (Nasution, 2017).

Menurut penjelasan M. Quraish Shihab, ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah telah menciptakan bumi dengan sistem yang stabil dan penuh keseimbangan. Ketika manusia lalai menjaga keharmonisan itu melalui praktik eksploitasi alam seperti penebangan hutan, pembakaran lahan, polusi udara, dan peningkatan emisi karbon maka alam akan bereaksi. Reaksi alam inilah yang tampak dalam bentuk perubahan iklim, pemanasan global, serta meningkatnya intensitas bencana alam yang bersifat ekstrem (Shihab, 2015).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Yusuf al-Qardhawi dalam karyanya *Islam Agama Ramah Lingkungan* menjelaskan bahwa kerusakan alam mencerminkan pengkhianatan manusia terhadap amanah kekhalifahan yang diberikan Allah. Peristiwa-peristiwa seperti banjir, kekeringan, dan cuaca ekstrem tidak hanya merupakan gejala ilmiah dari perubahan iklim, melainkan juga teguran spiritual agar manusia kembali menata kehidupannya selaras dengan nilai-nilai ilahiah dan keseimbangan ekosistem (Mustakim, 2017).

Lebih lanjut, Abuddin Nata menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk berakal memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga kelestarian lingkungan. Ketika manusia mengabaikan etika ekologis, hal itu sama saja dengan menolak kasih sayang Allah yang, sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut, “amat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” Dengan demikian, keberkahan dan rahmat Allah tidak akan hadir bagi mereka yang menebar kerusakan di bumi (Azis & Fadilah, 2023).

Secara keseluruhan, Q.S. Al-A‘raf ayat 56 memberikan landasan teologis yang mendalam untuk memahami krisis ekologis modern. Cuaca ekstrem dan perubahan iklim tidak hanya dapat dijelaskan secara ilmiah, tetapi juga merupakan refleksi dari rusaknya hubungan manusia dengan alam dan dengan Tuhannya. Islam mengajarkan prinsip keseimbangan (*mizan*) serta tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari iman dan ibadah. Oleh karena itu, penyelesaian terhadap krisis iklim harus melibatkan kesadaran spiritual, moral, dan ekologis yang berorientasi pada pemulihan keharmonisan bumi sebagai amanah dari Allah (Fadli et al., 2025).

Etika Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur’an

Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah ritual, tetapi juga memuat nilai-nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan seluruh ciptaan Allah, termasuk lingkungan hidup. Dalam pandangan Islam, alam semesta merupakan tanda-tanda kebesaran Allah (*āyāt kauniyyah*) yang diciptakan dalam keseimbangan dan keteraturan. Karena itu, tindakan merusak alam sejatinya berarti melanggar sistem harmoni yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Firman Allah dalam Q.S. Al-A‘raf ayat 56, “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya,” menjadi dasar kuat bagi lahirnya etika ekologis dalam Islam. Ayat ini mengandung pesan moral yang tegas: segala bentuk eksploitasi berlebihan terhadap alam seperti pembakaran hutan, pencemaran air dan udara, serta penggundulan hutan merupakan bentuk pengingkaran terhadap amanah Tuhan. Dengan demikian, kerusakan lingkungan bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga mencerminkan krisis spiritual dan lemahnya kesadaran manusia akan peran dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi.

Menurut Abuddin Nata, nilai-nilai etika lingkungan dalam Islam berakar pada tiga prinsip utama: tauhid, khilafah, dan amanah (Nata, 2015). Tauhid menegaskan bahwa seluruh makhluk berada dalam kekuasaan satu Tuhan, sehingga manusia tidak berhak memperlakukan alam secara sewenang-wenang. Konsep khilafah menggambarkan manusia

sebagai pengelola bumi yang diberi wewenang terbatas, bukan pemilik mutlak. Sementara *amanah* mengandung arti tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan serta keberlanjutan alam demi kemaslahatan generasi mendatang.

M. Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang alam juga memiliki nilai etis yang mendalam, yakni mendorong manusia untuk mengenal, memahami, dan menghargai ciptaan Allah (Ridho, 2025). Alam diciptakan untuk menunjang kehidupan manusia, bukan untuk dieksploitasi secara serakah. Dengan menjaga kelestariannya, manusia sesungguhnya sedang menegakkan ibadah dan mengekspresikan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Etika lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an menekankan prinsip moderasi, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap seluruh makhluk. Setiap tindakan manusia terhadap lingkungan harus dilandasi kesadaran bahwa bumi merupakan rumah bersama (*bayt al-insān wa al-kawn*) bagi seluruh makhluk, bukan hanya bagi manusia masa kini, tetapi juga generasi yang akan datang. Di tengah krisis ekologis modern, prinsip-prinsip ini menjadi pijakan penting dalam membangun paradigma keberlanjutan ekologis yang berlandaskan nilai spiritual (*eco-spiritual*).

KESIMPULAN

Q.S al A'raf ayat 56 mengandung pesan universal yang relevan ditengah krisis ekologis dan perubahan iklim global yang dihadapi manusia modern. Yang mana pada ayat ini menjelaskan bahwasanya kerusakan dimuka bumi ini bukan semata mata fenomena alam melainkan cerminan dari perilaku manusia yang gagal menjaga keseimbangan ciptaan Allah. Para mufassir seperti Ibnu Katsir, At Tabari dan M. Quraish Shihab menafsirkan larangan "*janganlah kamu berbuat kerusakan dibumi setelah di perbaiki*" sebagai peringatan yang mencakup dimensi moral, social, spiritual, serta ekologis. Oleh karna itu ayat ini tidak hanya menyerukan tentang melestarikan alam tetapi juga mengajak untuk memperbaiki sikap dan perilaku manusia dalam menjalankan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Makna *fasad fil ard* menggambarkan kaitan era tantara kerusakan alam dan merosotnya moral manusia. Banyaknya bencana seperti banjir, pemanasan global merupakan bentuk konsekuensi manusia dari kelalaian tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam yang telah Allah tetapkan. Oleh karna itu penyelesaian terhadap krisis lingkungan tidak cukup dengan pendekatan pendekatan sains dan teknologi semata, melainkan juga harus disertai dengan kesadaran spiritual dan etika religious yang bersumber dari ajaran Al Quran.

Dengan demikian Q.s al A'raf ayat 56 ini tidak hanya berisi seruan ekologis, tetapi juga mengandung pesan spiritual yang mendalam. Ayat ini menegaskan bahwa Rahmat Allah senantiasa dekat dengan orang-orang yang berbuat ihsan, yakni mereka yang menjaga bumi, menyebarkan kebaikan, dan hidup selaras dengan ciptaannya, menjadikan nilai Al-Quran sebagai dasar etika lingkungan berarti menegakkan bentuk ibadah sejati, yakni menjaga kelestarian alam sebagai wujud rasa Syukur dan penghambaan kepada Sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A., & Fadilah, Y. S. (2023). Kelestarian Lingkungan Dan Alam Dalam Al-Qur'an (Membaca Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Surat Al-A'raf Ayat 56 Dan Ar-Rum 51). *Indonesian Proceedings And Annual Conference Of Islamic Law And Sharia Economic (IPACILSE)*, 1(1), 257–266.
- Fadli, M., Huda, M. S., Alfarizi, M., Putri, U., & Majid, A. (2025). Larangan Merusak Lingkungan Dalam QS. Al-A'raf [7]: 56 Perspektif Tafsir Maqashidi. *Qur'ania: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 13–27.
- Firdaus, I. A. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.
- Kirana, P. V., & Alfiani, M. N. (2022). Asbabun Nuzul Dan Urgensinya Dalam Memahami Makna Al-Qur'an. *Educatia: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 12(1), 27–36.
- Lathifah, I. A., Khorri, F., Jannah, M., & Hermanto, E. (2025). Studi Tafsir Tentang Dimensi Kerusakan Dalam Qs Ar-Rūm Ayat 41. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(3), 498–507.
- Mustakim, M. (2017). Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam (Analisis Surat Al-A'raf Ayat 56-58 Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). *JIE (Journal Of Islamic Education)*, 2(1), 153–160.
- Nasution, H. (2017). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nata, D. R. H. A. (2015). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Prenada Media.
- Purwanti, E. Y. (2021). Implementation Of Environmental Education Value In Islamic Education (Analysis Of Tafsir Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58). *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(2), 161–172.
- Ridho, M. H. (2025). Konservasi Alam Dan Kaitannya Dengan Bencana: Studi Terhadap Tafsir Al-Qur'an Dalam Surah Al-A'raf Ayat 56-58. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 14(1), 43–57.
- Shihab, M. Q. (2015). Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati, 2(1), 52–54.

Yunus, E. M., Andika, A., Yani, A., Nisa, M. K., & Muhammad, H. (2021). Revitalisasi Tafsir Ekologi Pada Kandungan Surat Al-A'raf [7] Ayat 56-58 Dalam Rencana Penanaman Pohon Trembesi Di Lingkungan UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 808–827.